

KONSEP TASAWUF DALAM PERSPEKTIF KONSELING ISLAMI

Abdul Aziz¹, Randi Saputra²

Bimbingan dan Konseling Islam, IAIN Pontianak, Indonesia

E-mail: abdulazizsambas@gmail.com

Info Artikel

Accepted:
Agustus 2022
Published:
Desember 2022

Abstract

This article aims to describe the concept of Sufism in Islamic guidance and counseling. The basic concept of Islamic counseling departs from the assumption that religion is a fundamental need that must be possessed by every human being by providing faith as a source of calm and serenity. Lack of faith can make a person's heart restless, unable to know who the creator is and having no foundation to live life. This study used a qualitative research method with literature review (literature review). The conclusion of this study is that Islamic counseling emphasizes giving meaning to clients in order to get out of the problems they face, one of the approaches taken in carrying out Islamic counseling is the Sufism approach (Sufism). In the understanding of Sufism, a person is guided to be more aware of who he is and his relationship with God so that an awareness of the meaningfulness of life is experienced.

Keywords: Sufism; Islamic Counseling.

Abstrak

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan konsep tasawuf dalam bimbingan konseling islami. Konsep dasar dari konseling islami berangkat dari asumsi bahwa agama merupakan kebutuhan fundamental yang harus dimiliki oleh setiap manusia dengan cara memberikan iman sebagai sumber ketenangan dan ketentraman yang dimilikinya. Ketiadaan iman bisa membuat hati seseorang menjadi gelisah, tidak bisa mengenal siapa pencipta-Nya dan tidak memiliki pondasi untuk menjalani hidup. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi pustaka (*literature review*). Kesimpulan dari penelitian ini ialah bahwa konseling islami menekankan pemberian makna terhadap klien agar keluar dari permasalahan yang dihadapinya, salah satu pendekatan yang dilakukan dalam menjalankan konseling islami yaitu dengan pendekatan *tasawuf (sufisme)*. Dalam pemahaman tasawuf, seseorang dibimbing untuk lebih menyadari siapa dirinya dan hubungannya dengan Tuhan sehingga timbul kesadaran akan kebermaknaan hidup yang dialami.

Kata Kunci: *Tasawuf; Konseling Islami.*

PENDAHULUAN

Setiap perjalanan hidup yang dijalani oleh manusia mempunyai berbagai macam masalah yang selalu membuatnya terpuruk untuk mengatasi masalah. Hal ini disebabkan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu ingin berinteraksi sesama (Rozikin 2017:78) Kemudian dalam menjalankan hubungan sosial, manusia dihadapkan berbagai masalah kehidupan meliputi fisik, psikis, keluarga, interaksi sosial maupun agama sehingga menuntut adanya penyelesaian permasalahan. Akan tetapi, tidak semua permasalahan yang dimiliki dapat diselesaikan sendiri oleh individu sehingga membutuhkan seorang ahli sesuai dengan jenis masalahnya (Lubis 2003:1).

Problem masyarakat modern adalah depresi dan hampa makna. Hampa makna disini ditandai saat seseorang merasa terasing dengan diri sendiri, lingkungan sosial, dan lingkungan kerja, serta kehilangan visi dan misi dalam hidupnya. Mereka menjalani kehidupan yang membosankan, kesepian, dan kecemasan yang hampir terjadi setiap saat. Demikian terjadi, karena masyarakat modern sudah kehilangan ruang meditasi (perenungan). Mereka juga sering melaksanakannya dengan cara yang kurang tepat, sehingga menyebabkan terputusnya hubungan manusia modern dengan nilai spiritualnya. Oleh karena itu, mereka membutuhkan

pegangan, atau petunjuk jalan, agar tidak terjatuh dalam kepelehan hidup (Widianengsih 2022:167).

Dengan kehampaan yang dirasakan oleh setiap individu, sudah seharusnya mereka mencari dan membutuhkan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi kepada seorang profesional yakni konselor. Tugas konselor pada dasarnya ialah memberikan bimbingan kepada klien dengan maksud agar klien mampu mengatasi permasalahannya (Aziz 2019:6). Tugas ini berlaku siapa saja yang bertindak sebagai konselor dengan menggunakan berbagai metode atau cara. Metode ini diartikan sebagai cara untuk mendekati atau menganalisa sebuah permasalahan sehingga diperoleh hasil yang optimal (Rudiana dan dkk 2017:27).

Agama Islam sendiri merupakan agama fitrah yang memberikan penganutnya solusi atas permasalahan yang sedang dihadapinya. Setiap permasalahan hidup yang dihadapi oleh umat muslim, Islam hadir dengan segala bentuk keilmuan maupun khazanah-khazanah yang nantinya membantu menyelesaikan masalah yang dimiliki. Islam mempunyai khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan dalam bimbingan konseling untuk membantu menyelesaikan problematika kehidupan manusia (Syafaruddin, Syukri Sitorus, dan Syarqawi 2017:136).

Dalam memahami klien pada dasarnya terdapat banyak teknik atau cara untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya termasuk dengan pemahaman tasawuf, tasawuf sejatinya ilmu yang memahami diri manusia itu sendiri sehingga ketika mendapatkan permasalahan ia bisa membuat tameng atau muhasabah diri sehingga cara ini dapat memberikan bantuan awal kepada klien yang sedang mendapatkan masalah dalam hidupnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka (*literature review*), dimana dengan metode ini merupakan sebagai pengumpulan beberapa literature berupa buku, artikel maupun data tertulis lainnya yang searah dengan tema penelitian ini yaitu tasawuf dalam perspektif konseling islami. Metode yang digunakan untuk menggambarkan secara sistematis berupa keilmuan di bidang ilmu tasawuf dan bimbingan konseling. Dengan metode literatur ini diharapkan memberikan sebuah pandangan baru bagaimana pemahaman tasawuf dalam perspektif konseling islami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tasawuf pada dasarnya ialah sebuah jalan atau cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengetahui diri manusia

itu sendiri mulai dari sifat-sifat nafsu yang baik maupun buruk. Karena itu keberadaan ilmu taswuf dalam Islam diakui sebagai ilmu agama yang berkaitan dengan aspek moralitas tingkah laku yang itu termasuk dalam substansi Islam. Dimana secara filsafat sufisme itu lahir dari salah satu komponen dasar agama Islam yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Kalua iman melahirkan ilmu teologi (kalam), Islam berbicara mengenai syari'at, maka ihsan melahirkan ilmu akhlak atau tasawuf (Amin 2001:112).

Tasawuf berasal dari kesungguhan seseorang dalam menjalankan syara'. Namun dalam prosesnya, pada zaman Umawiyah, telah terjadi kemewahan dunia yang berlebihan di kalangan hartawan dan penguasa. Makanya bagi kalangan sufi tetap mempertahankan hidup sederhana dan sungguh-sungguh dalam beribadah yang dimulai dengan usaha untuk menjadi seseorang yang *Zahid* (Sahri 2021:37). Selanjutnya tasawuf sendiri sejatinya tidak bisa terpisahkan dari pemikiran Islam yang dikenal masyarakat Indonesia sejak berabad-abad yang lampau (Anshori 2014:109).

Dalam kajian ilmiah, setiap peneliti atau penulis harus bisa membedakan antara taswuf dengan ilmu taswuf. Taswuf sendiri berarti kesadaran seorang hamba, sadar akan adanya dialog dan komunikasi vertical dengan Tuhan. Dengan adanya

kesadaran ini, berimplikasi pada kecenderungan bertingkah laku yang baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan terhadap alam semesta. Sedangkan ilmu taswuf ialah hasil atau produk sejarah, yang merupakan hasil ijtihad ulama sufi tentang bagaimana cara mendekatkan diri (*taqarrub*) berkomunikasi dan berdialog dengan Tuhan (Muslim 2019:141).

Intisari dari ajaran taswuf ialah bertujuan mendapatkan relasi langsung dengan Tuhan, sehingga orang merasa dengan kesadarannya itu berada dihadapannya. Kemampuan berhubungan dengan Tuhan ini dapat mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuan yang nampak berserakan. Dengan melalui taswuf ini seseorang disadarkan bahwa sumber segala yang ada ini berasal dari Tuhan, bahwa dalam faham *wahdatul wujud*, alam dan manusia yang menjadi objek ilmu pengetahuan ini sebenarnya adalah bayang-bayang atau fatamorgana, oleh sebab itu antara ilmu satu dengan ilmu yang lainnya akan saling mengarah pada Tuhan. (Purnamasari 2019:98).

Tasawuf mempunyai tujuan yakni membersihkan diri seseorang dari segala keinginan dan orientasi melakukan perbuatan tercela sehingga menjauhkan dirinya dari Tuhan. Dengan ini tasawuf memberikan siraman hati dan rohani supaya melakukan segala aktivitas hidup

dengan bersandar kepada Allah Swt, menghiasi hati dengan perilaku yang baik dan terpuji sesuai dengan tuntunan dalam agama Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Tujuan akhir tasawuf adalah membantu kaum beriman mencapai *ihsan* atau tingkat sempurna akhlak dengan menjadikan nabi sebagai teladan yang sempurna (Sahri 2019:23).

Selanjutnya tasawuf sendiri bukan berarti mengabaikan pemahaman syariat dalam Islam karena orang yang paham akan tasawuf ia pasti memahami adanya *tawazun* (keseimbangan) antara keduanya yaitu unsur lahir dan batin. Sehingga untuk membunikan pemahaman tasawuf kepada orang lain atau dalam rangka mempopulerkan tasawuf untuk mengatasi permasalahan moral yang terjadi pada saat ini, diperlukan adanya baru (interpretasi baru) terhadap term-term tasawuf selama ini dipandang sebagai penyebab melemahnya daya juang di kalangan umat Islam yang akhirnya menghantarkan umat Islam menjadi diam (statits) (Purnamasari 2019:98).

Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa tasawuf ialah cara-cara agar orang bersikap baik, mempunyai aturan dalam menjalani hidup, tidak menyimpang dari pemahaman agama serta membersihkan fisik dan rohani dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tasawuf merupakan petunjuk atau

jalan yang mesti diikuti oleh siapa saja yang ingin mencari keselamatan hidup di dunia dan akhirat, baik orang-orang yang hidup di masa lalu, sekarang maupun yang akan datang (Gitosaroso 2015:109).

Konseling Islami

Ketika berbicara konseling makna sederhananya ialah merupakan disiplin ilmu yang tugasnya membantu seseorang yang sedang menghadapi masalah dan melihat serta menentukan pilihan-pilihan apa saja yang harus dilakukan dalam upaya mengatasi masalah yang dihadapinya. Dalam konseling sendirinya nantinya akan diberikan bantuan kepada klien dalam memilih dan membuat suatu keputusan atau memecahkan masalah yang dihadapinya melalui apa yang ia lihat, rasakan dan seperti apa masalahnya ingin diselesaikan (Syafaruddin dkk. 2017:137).

Memahami disiplin ilmu konseling pada dasarnya merupakan sebuah proses yang sudah terancang secara sistematis, terarah dan dilakukan oleh profesional tertentu yang memiliki pengalaman dan keahlian ilmiah yang komprehensif serta berusaha menolong klien untuk bisa menemukan dan mengatasi masalahnya menjadi lebih baik. Sedangkan pemahaman dalam prinsip tasawuf ialah Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan landasan ibadah dan keyakinan ajaran tasawuf itu sendiri (Rozikan dan Fitriana 2017:188).

Konseling agama atau konseling islami dalam tradisi Islam klasik menurut Kamal Ibrahim Mursi dikenal dengan nama hisbah, atau ihtisab, konselornya disebut muhtasib, dan istilah dari hisbah tersebut dinamakan *muhtasabalahi*. Pengertian *hisbah* menurut pengertian syara' artinya menyuruh orang (klien) untuk melakukan perbuatan baik yang jelas-jelas ia tinggalkan, dan mencegah perbuatan munkar yang jelas-jelas dikerjakan oleh klien (*amar ma;ruf nahi munkar*) serta mendamaikan klien yang bermusuhan. Hisbah merupakan panggilan, oleh karena itu *muhtasib* melakukannya semata-mata karena Allah, yakni membantu orang agar dapat mengerjakan hal-hal yang dapat menumbuhkan kesehatan fisik mental dan sosial, dan menjauhkan mereka dari perbuatan yang merusak (Bustomi 2017:95).

Selanjutnya konseling ialah suatu hubungan antara si pemberi bantuan (konselor) kepada orang yang memerlukan bantuan (konseli) atau terjadi relasi antara dua pihak dimana terjadi sebuah proses untuk memungkinkan orang (klien) tumbuh ke arah yang lebih baik, bisa memahami permasalahannya sendiri, mampu membentengi diri sendiri ketika menghadapi masalah dan menghadapi krisis tertentu secara tabah, dan menyadarkan akan adanya alternative-

alternatif pilihan yang dipilih untuk melakukan tindakan penyelesaian dalam masalahnya (Irwanto 2017:27).

Dalam Al-Qur'an kata bimbingan yang paling mudah untuk dimaknai yaitu sebagai pemberian peringatan, nasihat atau tazkir. Dari ketiga makna tersebut banyak diungkapkan dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari pemahaman dan ajaran Islam dan Perintah Allah Swt untuk umat manusia. Istilah nasihat, dijelaskan dalam surat Al- Ashr ayat 1-4:

وَالْعَصْرَ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Dengan demikian sasaran konseling islami ialah jiwa manusia, khususnya anak dengan tugas perkembangan yang dilaluinya. Untuk itu, proses konseling Islam mengarahkan perkembangan anak untuk menjadi jiwa yang tenang, tidak ada kegalauan atau kegelisahan yang dapat mengganggu ketentrannya. Dalam konteks ini, jiwa yang tenang menjadi orang yang diridhoi menjadi hamba Allah untuk menempati surga yang dijanjikan-Nya (Syafaruddin dkk. 2017:131).

Tujuan dari konseling islami ialah membatu seseorang mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan hal yang sudah disusun dari awal. Dengan kompetisi tersebut, ia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam. Dengan kata lain, konseling islami memberikan klien pemahaman bahwa untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapi dengan melakukan pendekatan atau mengamalkan nilai-nilai dalam ajaran Islam.(Lubis 2015:148)

Konsep Tasawuf dalam menyelesaikan masalah

Konseling biasanya kita kenal dengan istilah penyuluhan, yang secara awam dimaknakan sebagai pemberian penerangan, informasi atau nasihat kepada pihak lain (Latipun 2017:2). Dalam menyelesaikan masalahnya, klien terlebih dahulu mengenali dan mengetahui permasalahan yang dimiliki, oleh klien sehingga metode atau cara untuk menyelesaikan masalahnya bisa dilakukan secara tepat dan optimal. Dengan pemahaman tasawuf dalam menyelesaikan permasalahan bisa jadi alternative baru untuk mengenali dan menyelesaikan masalah yang dihadapi klien atau seseorang. Adapun konsep tasawuf yang bisa diaplikasi dalam proses menyelesaikan masalah diantaranya:

Muraqabah

Pandangan pertama bagi orang yang ber-*muraqabah* ialah pandangannya pada cita-cita dan gerak, adakah dia itu karena Allah atau karena hafa nafsu belaka? Pada dasarnya *muraqabah* tidak terlepas diri dari kewajiban yang difardhukan Allah Swt. yang mestinya dilaksanakan, dan menjahui larangan-Nya. Sehingga *muraqabah* membawa dampak positif terhadap terwujudnya akhlak al-karimah. Dampak dari *muraqabah* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Optimalnya ibadah yang dilakukan seseorang serta jauhnya ia dari kemaksiatan. Karena ia menyadari bahwa Allah senantiasa melihat dan mengawasinya.
- 2) Merasa dekat dengan Allah
- 3) *Muraqabah* merupakan Sunnah Rasul
- 4) Di dalam kehidupan, *muraqabah* membentuk mental dan kepribadian seseorang sehingga ia menjadi manusia yang jujur. Karena kejujuran dan keikhlasan adalah dua hal yang harus direalisasikan dalam kehidupan yang sangat berpengaruh dalam diri kita sendiri (Sahri 2019).

Dan yang paling penting dalam penanaman *muraqabah* adalah orientasi hidup dan kehidupan. Seorang mesti menyadari untuk apa ia hidup dan kehidupan ini dia jalani. Dan bahkan yang

paling penting lagi ialah dari mana dia berasal dan sedang mana dia berada serta akan kemana bahtera kehidupan ini ia dayung? Jika pertanyaan-pertanyaan ini telah terjawab sesuai dengan tuntunan Islam, maka perasaan bersama Tuhan akan selalu terjaga dengan baik karena dia merasa, bahwa pribadinya begitu sangat tergantung kepada Allah (Yusuf 2014:83).

Mahabbah

Menurut bahasa, kata *mahabbah* berkisar pada lima perkara, yaitu (1) putih dan cemerlang, (2) tinggi dan tampak jelas, (3) teguh dan tidak tergoyahkan, (4) inti dan relung, (5) menjaga dan menahan (al-Jauziyah 1999:352). Setiap orang mempunyai definisi tersendiri dengan kata cinta. Abu Sufyan berkata, “Cinta adalah mengikuti Rasulullah Saw.” Yang lain berkata, Cinta adalah tenggelam selamanya dalam zikir mengingat Allah. Yang lain berkata cinta adalah mengutamakan sang kekasih. Sebagian lain berkata, cinta adalah kesepian terhadap keabadian hidup di dunia (al-Ghazali 2007:321).

Istilah *mahabbah* selalu dikaitkan dengan nama Rabi’ah Al-Adawiyah sebagai seorang zahidah yang dikenal karena faham *al-hub al-illahi* nya. Ketenaran Rabi’ah telah tersebar menjangkau Eropa. Tidak hanya orang Islam yang mengaguminya, tetapi juga sarjana-sarjana barat. Walaupun tidak

pernah belajar di sekolah kenamaan, tetapi buah perenungannya kaya dengan ilmu yang mendalam. Tokoh yang tersohor dengan faham ma'rifah adalah Zunnun al-Mishri, yang berasal dari Mesir dan hidup pada abad ke-3 H (Hasnawati 2015:101).

Al-Ghazali yang merupakan tokoh sufi yang dirujuk Ahlussunnah wal Jama'ah, mengklasifikasikan sumber-sumber cinta menjadi tiga bagian:

- 1) Sebenarnya yang dicintai manusia adalah dirinya sendiri, tidak mau mati dan binasa, ingin terus hidup, selamat dan suka
- 2) Manusia suka dan tertarik kepada perbuatan-perbuatan baik dari pihak lain terhadap dirinya sendiri.
- 3) Manusia suka dan tertarik kepada perbuatan-perbuatan baik dari pihak lain terhadap diri sendiri.
- 4) Manusia mencintai karena dzatnya layak dicintai, misalnya cinta kepada keindahan, ketampanan, dan sebagainya.

Al-Ghazali juga menambahkan tentang tanda-tanda seseorang yang cinta kepada Allah yaitu, *pertama*, orang tersebut ingin/rindu/merasa senang bertemu dengannya. *Kedua*, tekun dan rajin melakukan apa yang diperintahkan serta menjauhkan diri dari apa yang tidak disukai olehnya. *Ketiga*, suka menyebut yang dicintai. *Keempat*, tidak merasa sedih dan khawatir dalam hidupnya karena

semuanya diserahkan kepada Allah. *Kelima*, merasa sedih dan khawatir bila lalai menunaikan perintahnya atau amalnya tidak diterima oleh Allah. *Keenam*, ia ramah dan sayung kepada sesama makhluk Allah dan rela berkorban untuk mereka (Sahri 2019:137).

Khawf

Secara bahasa *khawf* berasal dari kata khafa, yakhafu, khaufan yang artinya takut. Takut yang dimaksud disini adalah takut kepada Allah Swt. *Khawf* adalah takut kepada Allah Swt, dengan mempunyai perasaan khawatir akan azab Allah yang akan ditimpakan kepada kita. Cara untuk dekat kepada Allah yaitu mengerjakan segala perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya.

Sedangkan secara terminologi, sebagaimana diuraikan dalam kamus tasawuf, *khawf* adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurang sempurna pengabdianya, takut atau khawatir kalua-kalua Allah tidak senang padanya. *Khawf* timbul karena pengenalan dan cinta kepada Allah yang mendalam sehingga ia merasa khawatir kalua Allah melupakannya atau takut disiksa Allah.(Jumantoro 2005:34)

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa rasa takut itu muncul karena ada pengetahuan tentang sesuatu yang ditakuti. Oleh karena itu, menurutnya ilmu adalah sebab yang membawa manusia merasa

takut kepada sesuatu yang tidak disukai. Dia memberikan contoh, seperti orang yang berbuat aniaya terhadap raja, kemudian ia tertangkap oleh raja. Ia takut kalau-kalau akan mendapatkan hukuman yang berat dari raja, seperti dibunuh, digantung, atau dipenggal lehernya, karena ia tahu sifat yang dimiliki oleh sang raja sedang murka (al-Ghazali 1986:74–75).

Al-Ghazali lebih jauh menerangkan bahwa kadang-kadang takut tidak disebabkan oleh kejahatan yang dilakukan melainkan justru dari sifat yang menakutkan itu sendiri, seperti takut diterkam oleh binatang buas, bukan karena binatangnya, melainkan karena sifat dan tabiat dari yang ditakuti. Seperti takut pada air, karena tabiat air dapat menenggelamkan dan juga dapat menghanyutkan. Demikian pula halnya takut pada api, karena tabiat api yang dapat membakar (Ikrar 2018:36).

Syawq

Secara bahasa kata *syawq* merupakan bentuk masdar dari kata “*syaqa-yasuqu-syauqan*” yang artinya bergelora cintanya, sangat rindu kepada sang kekasih. Sedangkan menurut para sufi yang dimaksud dengan “*syawq*” ialah keinginan yang sangat kuat, tuntutan yang sangat besar, atau ekstase yang muncul dari makrifat; atau menggabungkan perasaan senang, nestapa, dan derita. Bagi para sufi, *syawq* ialah gerak hati dengan

penuh gairah kepada yang Tercinta yang sama sekali tidak dapat dipersepsi dan dijangkau, sebab pelakunya “menyaksikan” ia menjadi “hilang” (Sahri 2019:142).

Sebagian kalangan menyatakan bahwa *syawq* ialah meluapnya kegembiraan di dalam hati ‘*asyiq* (sang perindu) karena melihat keindahan *al-ma’syuq* (yang dirindukan). Sebagian kalangan lain menyatakan bahwa *syawq*’ adalah bara api yang menyala di dalam hati ‘*asyiq* (sang perindu) yang menafikan segala hal selain kecenderungan pada yang dicintai, segala bersitan hati, segala kecenderungan, segala kerinduan, segala hasrat, dan segala tuntutan.

Syawq muncul dari *mahabbah*, dan hasil dari *mahabbah* adalah *syawq*. Obat hati yang terbakar oleh *syawq* adalah hubungan dengan sang kekasih. *Syawq* adalah sayap cahaya di jalan ini. Ketika seorang ‘*asyiq* berhasil mencapai hubungan dengan sang kekasih, maka *syawq* yang dirasakannya akan mereda, tapi *isytiyaq*-nya akan kian bertambah. Setelah menerima berbagai anugerah, nurani yang merindu akan selalu meminta tambahan anugerah lagi. (Hasyim 2002:52)

Jika dia dapat mewujudkan kerinduan itu, perhatiannya hanya tertuju kepada siapa yang ia rindukan. Ada tiga derajat *syawq* (kerinduan) yaitu sebagai berikut:

- 1) Kerinduan ahli ibadah kepada surge, agar yang takut merasa aman, yang sedih merasa gembira dan yang berharap merasa beruntung.
- 2) Kerinduan kepada Allah Swt. kerinduan ini ditanam oleh cinta tumbuh di atas hampan anugerah.
- 3) Kerinduan berupa api yang dinyalakan kesucian cinta, yang digerakkan hidup, yang disambar kebebasan derita cinta, dan yang tidak bisa dihentikan kecuali bertemu dengan sang kekasih.

Dengan memahami keempat konsep tasawuf ini mulai dari *muraqqabah*, *mahabbah*, *khauf* dan *syawq* dalam diri klien, sudah semestinya klien mengenali dirinya sendiri, mengerti akan masalah yang sedang dihadapi, mengerti cara bagaimana menyelesaikannya dan senantiasa mendekatkan diri kepada sang *Rabbi*. Pemahaman tasawuf mengajarkan klien selalu berdamai dengan nilai-nilai kehidupan, mencari jalan terbaik untuk menikmati perjalanan hidup dan selalu mengharapkan keridhaan-Nya.

Hubungan Antara Tasawuf dan Konseling Islami

Sejatinya tasawuf merupakan pensucian jiwa dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt dan akhirat menjadi klimaks atau tujuan akhir serta menjadi unsur fundamental dalam tasawuf sehingga yang dicari ialah hanya kebahagiaan dan selamatan yang abadi.

Tasawuf juga merupakan implementasi dari ihsan yang mahsyur dengan pengertian beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, apabila belum mampu maka beribadahlah pada Allah dengan rasa bahwa Allah melihat diri kita, yang demikian itu ialah wujud nyata penghayatan setiap ihsan terhadap agama yang dianutnya. Ihsan meliputi segenap tingkah laku muslim baik tindakan lahir maupun tindakan batin, dalam ibadah (hubungan vertical manusia dengan Tuhan) maupun muammalah (hubungan horizontal antara manusia dengan sesama manusia), sebab ihsan merupakan jiwa atau roh dari iman dan Islam. (Rahmawati 2021:133)

Diskursus ruang lingkup konseling islami yang lahir dari pengembangan metode *istinbat* dan *iqtibas* secara harfiah secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan nilai-nilai agama Islam yakni Al-Qur'an maupun Hadits dan juga bersinggungan langsung dengan ilmu konseling ialah tasawuf, karena ilmu tasawuf sendiri adalah unsur spritualitas. Hal inilah yang kemudian menjadikan tasawuf dan konseling islami memberikan wacana baru bagi tren konseling pada era modern (Sabiq 2016:347).

Menurut al-Gahzali, tugas pendidik atau konselor ialah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk

mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt. hal tersebut karena tujuan dalam memberikan bantuan kepada mereka yang mempunyai permasalahan yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik atau konselor belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada kliennya, maka ia mengalami kegagalan, sekalipun atau peserta didik mempunyai prestasi yang luar biasa. Konselor memiliki banyak fungsi termasuk mengarahkan klien ke jalan yang benar dan ini termasuk bagian dari mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt dalam pemahaman ilmu tasawuf (Mujib dan Mudzakkir 2014:90).

Tasawuf sendiri pada saat ini mempunyai andil yang besar terhadap perkembangan zaman pada saat ini karena situasinya lebih kompleks daripada masa lalu sehingga refleksinya juga berbeda (Syukur 2012:111). Ilmu tasawuf mempunyai pandangan bahwa manusia mempunyai permasalahan atau gangguan kesehatan mental penyebabnya ialah karena kekosongan spiritual, gaya hidup yang konsumtif dan tidak bersosialisasi dengan orang lain dan semakin banyak di era modern (Syukur 2012:37).

Oleh sebab itu konsep tasawuf dalam cakupan konseling islami memberikan cara model penyelesaian masalah dengan cara memberikan nilai-nilai *tauhid* kepada klien agar mereka

senantiasa ingat dengan jati dirinya sebagai insan manusia. Selanjutnya dengan pemahaman tasawuf, konselor islami bisa memberikan cara atau pendekatan sufistik kepada klien agar memberikan wawasan spiritual dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan berkomunikasi langsung kepada Tuhan

Tabel 1 Konsep Tasawuf Dalam Konseling Islam

Perspektif Tasawuf	Penerapan Dalam Konseling Islami
<i>Muraqabah</i>	Klien/Konseli bisa memahami bahwa setiap individu yang ada di muka bumi ini segala aktivitasnya selalu diawasi dan dilihat oleh Allah Swt sehingga individu bisa menyakini dan menjalankan perilaku baik dalam segala aktivitas kesehariannya.
<i>Mahabbah</i>	<i>Mahabbah</i> dalam perspektif konseling islami bisa diyakini dengan senantiasa berzikir kepada Allah Swt, mengingatkannya dan selalu menjalankan <i>amarma'ruf nahimungkar</i> , cinta akan makhluknya menjaga dan merawat sehingga tidak membuat kerusakan di muka bumi ini
<i>Khawf</i>	<i>Khawf</i> bermakna takut, yakni takut kepada Allah Swt sehingga konseli merasa takut akan azab Allah Swt yang akan menimpa kita jika tidak beriman dan mengerjakan hal-hal yang dilarang dalam agama Islam
<i>Syawq</i>	<i>Syawq</i> merupakan bagian dari <i>mahabbah</i> yang memiliki makna individu atau klien memiliki rasa cinta yang sangat luar biasa kepada Allah Swt, selalu ingin bersama-Nya, selalu ingin menghadirkan diri kepada Allah Swt, dengan menghadirkan

SIMPULAN

Memahami konseling secara sederhana yaitu bertujuan untuk membentuk kembali struktur karakter individu dengan membuat yang tidak sadar menjadi sadar pada diri klien. Prinsip yang dipahami ialah memiliki rancangan dan arah yang jelas dan dikerjakan oleh profesional yang sudah mempunyai pengalaman, latihan dan keahlian yang tinggi untuk berusaha menolong klien agar bisa mengatasi yang dihadapi. Sedangkan pemahaman prinsip dasar tasawuf ialah Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman utama dalam melaksanakan ibadah dan keyakinan tasawuf itu sendiri.

Dalam menjalankan proses konseling tidak bisa terlepas dengan disiplin ilmu lain seperti tasawuf. Tasawuf atau sufistik memberikan pemahaman kepada klien bahwa mereka harus sadar dengan dirinya sendiri, mendekatkan (*taqarrub*) kepada *illahi*, memahami bahwa manusia diciptakan untuk senantiasa beribadah kepada-Nya dan menyelesaikan permasalahan hidup dengan hubungan vertikal kepada Allah Swt. Sehingga menghasilkan proses konseling yang bersifat kesadaran diri memahami potensi yang dimiliki untuk menata hidup lebih baik.

Konsep tasawuf dalam pemahaman konseling islami berpeluang besar menjadi tren konseling di era modern pada saat ini

dimana makin banyaknya pertumbuhan penduduk maka bertambah pula permasalahan yang dihadapi seseorang dan dibutuhkan cara penyelesaian yang tepat oleh profesional yakni seorang konselor. Dengan konsep tasawuf ini maka diyakini menjadikan seseorang atau klien bisa menata kehidupan dengan lebih terarah dan selalu dekat dengan Allah Swt sebagai pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 1986. *Masalah Takut dan Harapan*. Surabaya: Mahkota.
- Amin, Sukur. 2001. *Tasawuf dan Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anshori, Muhammad Afif. 2014. "Kontestasi Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi di Nusantara." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol 4. No 2.
- Aziz, Abdul. 2019. "No Mobile Phone Phobia di Kalangan Mahasiswa Pascasarjana." *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol 6. No 1.
- Bustomi, Hasan. 2017. "Menuju Bimbingan dan Konseling Islami." *Konseling Edukasi* Vol 1, No 1.
- al-Ghazali, Imam. 2007. *Metode Mendidik Jiwa Agar Cinta, Ridha, dan Damai Bersama Allah*. Jakarta: Penerbit Serambi.
- Gitosaroso, Muh. 2015. "TASAWUF DAN MODERNITAS (MENGIKIS KESALAHPAHAMAN MASYARAKAT AWAM TERHADAP TASAWUF)." *Al-Hikmah* 10(1). doi: 10.24260/al-hikmah.v10i1.550.
- Hasnawati. 2015. "Faham Mahabbah dan Ma'rifah Dalam Tasawuf Islam." *Al-Qalb* Vol 7. No 2.

- Hasyim, Muhammad. 2002. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ikrar. 2018. "Konsep Khauf Dalam Tafsir Al-Misbah Telaah atas Pokok-Pokok Pikiran Tasawuf M. Quraish Shihab." *Mumtaz* Vol 2. No 1.
- Irwanto, Zain. 2017. "Perilaku Agresif dan Penanganannya Melalui Konseling Islami." *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* Vol 3. No 1.
- al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 1999. *Madarijus Salikin*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Jumantoro, Totok. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Penerbit Amzah.
- Latipun. 2017. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lubis, Syaiful Akhyar. 2003. "Konseling Islami di Pondok Pesantren (Studi Tentang Peranan Kyai)." Disertasi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Lubis, Syaiful Akhyar. 2015. *Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muslim, Ahmad Buchori. 2019. "Konsep Kepemimpinan Perspektif Taswuf Positif Modern." *Jurnal EVALUASI* Vol 1 No 3.
- Purnamasari, Elvira. 2019. "Psikoterapi dan Tasawuf Dalam Mengatasi Krisis Manusia Modern." *Jurnal El-Afkar* Vol. 8 No 2.
- Rahmawati, Fitri. 2021. "Tasawuf Sebagai Terapi Problematika Masyarakat Modern." *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* Vol 1. No 2.
- Rozikin, Muhamad, dan Siti Fitriana. 2017. "Penguatan Konseling Islami Melalui Perjalanan Tasawuf dalam Meraih Kebahagiaan Individu." 8(1):20.
- Rozikin, Muhamad. 2017. "Transformasi Dakwah Melalui Konseling Islami." *Jurnal Inject: Interdisciplinary Journal of Communication* Vol 2. No 1.
- Rudiana, dan dkk. 2017. "Islamic Counseling Untuk Nomophobia di Kalangan Remaja. Dalam Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling." *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* Vol. 1, No. 1.
- Sabiq, Zamzami. 2016. "Konseling Sufistik: Harmonisasi Psikologi dan Tasawuf Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental." *Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman* Vol 9. No 2.
- Sahri. 2019. *Mutiara Akhlak Tasawuf Kajian Spritual Tasawuf Kebangsaan*. Depok: Rajawali Pers.
- Sahri. 2021. *Memahami Falsafah Ilmu Kalam Konstruksi Sejarah dan Pemikiran Era Klasik dan Modern*. Yogyakarta: Bildung.
- Syafaruddin, Ahmad Syukri Sitorus, dan Ahmad Syarqawi. 2017. *Bimbingan & Konseling Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Medan: Perdana Publishing.
- Syukur, Amin. 2012a. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, Amin. 2012b. *Sufi Healing; Terapi dengan Metode Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.
- Widianengsih, Resti. 2022. "Hadits Tentang Dzikir Perspektif Tasawuf." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* Vol 2. No 1.
- Yusuf, Kadar M. 2014. "Pembentukan Karakter Pribadi Melalui Mujahadah dan Muraqabah." *Al-Fikra* Vol 13. No 2.